

**PERAN MODAL SOSIAL DALAM PENANAMAN NILAI
SOLIDARITAS DI PESANTREN FATHUL HIDAYAH DESA
PANGEAN KECAMATAN MADURAN KABUPATEN
LAMONGAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S. Sos) dalam Bidang Sosiologi**



**Oleh:
ABU RIZAL
NIM. I73214026**


**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
JANUARI 2018**

PENGESAHAN

Skripsi oleh Abu Rizal dengan judul: **“Peran Modal Sosial Dalam Penanaman Nilai Solidaritas Di Pesantren Fathul Hidayah Desa Pangean Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan”** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 31 Januari 2018.


TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

Penguji I

Amal Taufiq, S.Pd, M.Si
NIP. 197008021997021001

Penguji II


Penguji II



Prof. Dr. H. Shonhadji, Dip.IS
NIP. 194907281967121001


Penguji III

Penguji III



Holilah, S.Ag. M.Si
NIP. 197610182008012008

Penguji IV


Penguji IV

Ridha Amaliyah, S.IP, MBA
NIP. 201409001

Surabaya, 31 Januari 2018

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan


Prof. Akh. Muzakki, Grad. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D.
NIP. 197402091998031002



Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abu Rizal

NIM : I73214026

Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik / Sosiologi

E-mail address : aburizal777@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Peran Modal Sosial Dalam Penanaman Nilai Solidaritas Di Pesantren Fathul Hidayah

Desa Pangean Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Januari 2018

Penulis

Peru

ABSTRAK

Abu Rizal, 2018, *Peran Modal Sosial Dalam Penanaman Nilai Solidaritas Di Pesantren Fathul Hidayah Desa Pangean Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: *Modal Sosial, Pesantren, Solidaritas.*

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini ada tiga yakni Modal sosial apakah yang ada di Pesantren Fathul Hidayah, Bagaimana peran dan bentuk modal sosial dalam mengkontruksi nilai solidaritas di Pesantren Fathul Hidayah dan Bagaimana adaptasi kiai, santri dan masyarakat terhadap nilai solidaritas di Pesantren Fathul Hidayah.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam menganalisa Peran Modal Sosial Dalam Pinaanaman Nilai Solidaritas Di Pesantren Fathul Hidayah Desa Pangean Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan ialah teori Modal Sosial Robert David Putnam dengan kacamata bantu teori Modal Piere Bourdieu.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa : 1. Modal sosial di Pesantren Fathul Hidayah meliputi jaringan sosial, norma serta kepercayaan. Upaya yang merefleksikan jaringan sosial di Pesantren Fathul Hidayah meliputi: pertama hubungan timbal balik pesantren dengan Kementrian Perumahan Rakyat terwujud dalam program rusun santri serta renovasi jalur akses desa yang dilalui kendaraan kontruksi, kedua adaptasi sistem pendidikan dan tenaga pendidik dari pesantren lain, selanjutnya alumni menjadi kepanjangan tangan penilaian publik terhadap pesantren, terakhir pesantren menjadi aktualisasi pelayanan sosial keagamaan yang mewadahi keluarga kiai. Norma dan nilai keIslaman menjadi pedoman hidup dalam menjalin ukhuwah beragama dan ukhuwah bersosial yang diajarkan melalui proses Pendidikan, kepercayaan warga kepada pesantren didapat melalui berbagai pelayanan keagamaan dari kiai pada warga desa dan kegiatan lain yang menimbulkan timbal-balik. 2. Peran modal sosial dalam penanaman nilai solidaritas di Pesantren Fathul Hidayah dijabarkan melalui pengajaran terhadap norma agama yang terbingkai melalui kitab kuning, hasil pengajaran dikonversikan dalam bahasa budaya melalui pertunjukan imriti yang ditampilkan kepada wali santri serta warga desa. Solidaritas dibangun pada santri dan santriwati melalui nilai tanggung jawab dan upaya melestarikan tradisi melalui organisasi badan otonom Nahdlatul Ulama IPNU-IPPNU, Pagar Nusa serta Organisasi lokal kepesantrenan OSPPFH. Nilai kepesantrenan menjadi kritik untuk terjadinya pergerakan budaya dari budaya nydran di Makam desa menjadi haul/doa bersama di Masjid desa. 3 . Adaptasi terhadap modal sosial di Pesantren Fathul Hidayah pada santri terjadi pendisiplinan terhadap praktik ibadah yang didasari oleh budaya pesantren, dari peraturan yang membatasi ruang gerak santri melahirkan pemberdayaan ekonomi dalam bentuk koperasi. etika bertetangga menjadi dasar kontrol sosial terhadap perilaku santri yang dilakukan oleh warga desa.

DAFTAR ISI

vii

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu negara besar di Kawasan Asia Tenggara yang memiliki kekayaan suku, budaya, agama dan bahasa. Jika dilihat dari berbagai aspek keberagaman yang dimilikinya membuat Indonesia sebagai salah satu negara yang unik meski bukan negara yang menerapkan landasan konstitusi sebagai negara yang menganut ideologi Syariat Islam namun negara ini menjadi negara dengan salah satu penduduk muslim terbesar di Dunia. Hal tersebut tak terlepas dari strategi dakwah yang diterapkan oleh wali 9 dalam menyebarkan Islam di Nusantara yang lebih mengedepankan prinsip dialog, baik dalam aktifitas komunikasi sehari-hari maupun dialog budaya setempat. Prinsip dasar yang dianut oleh wali 9¹ adalah dengan istilah jawa ***“kenek iwak’e ogak butek banyune”*** jika diterjemahkan dalam bahasa indonesia adalah “bisa menangkap ikan tanpa membuat air jadi keruh”.

Dalam penjabaran yang lebih luas terkait istilah ini wali 9 menerapkan strategi dakwah mentransformasikan ajaran Agama Islam dengan budaya masyarakat lokal, salah satu upaya yang ditempuh adalah dengan mendirikan pesantren sebagai salah satu lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren bertujuan melahirkan ulama-ulama yang memiliki pemahaman Islam yang dibingkai dengan corak keberagaman budaya sehingga mampu menciptakan kontruksi sosial dan melakukan Islamisasi Nusantara dengan damai tanpa terjadi

¹ Alwi Shihab, Islam Sufistik, *Islam Pertama Dan Pengaruhnya Hingga kini Di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2004), 38.

[illegible][illegible][illegible][illegible]

Sebagai lembaga yang tumbuh dan berkembang bersama struktur sosial masyarakat tentu pesantren memiliki banyak modal yang melekat pada dirinya antara lain modal ekonomi, modal budaya, modal sosial dan modal lainnya. Rusyidi Syahra menjelaskan pemikiran Piere Bourdieu tentang modal sosial :

Piere Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai keseluruhan sumberdaya baik yang aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap dengan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Dengan kata lain, dengan menjadi anggota dari suatu kelompok orang akan memperoleh dukungan dari modal yang dimiliki secara kolektif.³

Kaitanya dengan pesantren sosok kiai menjadi tokoh sentral dan menjadi refleksi modal sosial pesantren. Kedudukan para kiai bukan hanya sekedar pemberi materi pengajaran agama kepada para santri dan warga sekitar, akan tetapi juga berperan sebagai tokoh non formal yang ucapannya dan seluruh perilaku mereka akan dicontoh oleh warga sekitar pesantren.

³ Rusdi Syahra, *Modal Sosial : Konsep Dan Aplikasi*, Jurnal Masyarakat dan Budaya, LIPI 5 No. 1 (2003): 3.

Pesantren Fathul Hiadayah adalah salah satu pesantren di Kabupaten Lamongan, pesantren ini lahir dari cikal bakal sebuah Taman Pendidikan Al Quran “*TPQ*” Baitul Rahim yang berlokasi di Desa Pangean Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. Pada masa awal esensi pendirian pesantren ini hanya berfokus pada memberikan pengajaran Agama Islam kepada warga desa, namun berangkat dari realitas sosial yang berkembang pada struktur masyarakat sebagai akibat arus perubahan sosial yang terjadi, pesantren mengalami penyesuaian dan meleburkan diri terhadap modernitas untuk menegaskan eksistensinya.

[illegible]

ekonomi yang lebih baik untuk membangun rumah baru, Fenomena sosial ini didasarkan atas nilai-nilai sedekah yang dibalut dengan bahasa budaya untuk mengharap keberkahan dari pesantren.

Seiring Perjalanannya Pesantren Fathul Hidayah Pada tahun 2015 Pernah mendapatkan bantuan secara fisik berupa bangunan **“Rusunawa”** atau lebih umum dikenal sebagai rumah susun sederhana sewa untuk tempat tinggal santri, hal tersebut diperoleh dari hasil dialog antara pesantren yang memiliki modal sosial berupa kepemilikan jaringan ke pihak pemerintah yang dilaksanakan oleh Kementrian Perumahan Rakyat (KEMENPERA). Dalam realisasinya pembangunan ini tidak hanya menyentuh bangunan fisik internal pesantren saja, karena letak pesantren yang berada di tengah desa mengharuskan kendaraan dengan muatan besar harus melewati jalan desa dan berakibat pada hancurnya kondisi fisik jalan yang dilalui kendaraan yang mengangkut material bangunan.

Berangkat dari masalah yang ada pesantren berupaya membangun modal sosial dalam bentuk kepercayaan dan nilai solidaritas terhadap Warga Desa Pangean dengan janji bahwa jalan desa akan dibangun ulang ke kondisi fisik yang lebih baik yang pembangunanya melibatkan kerjasama antara pihak pesantren dan warga desa.

Dari gambaran diatas mengindikasikan bahwa pesantren tidak anti perubahan sosial, tidak anti pembaruan dan tidak anti modernisasi. Keaslian dan kesejatian tradisi pesantren tetap dapat dipertahankan, sementara unsur-unsur modernisasi dapat pula diserap oleh pesantren dalam memberikan respon terhadap arus modernisasi yang begitu cepat.

Kiai selain berperan sebaga tokoh masyarakat yang memberikan pelayanan sosial, juga berperan sebagai mediator atas arus informasi yang masuk ke lingkungan kaum santri. Para kiai inilah yang menularkan nilai-nilai yang mereka anggap baik dan berguna bagi para santri dan komunitas lingkungan pesantren, serta menolak atau membuang nilai-nilai yang kurang baik bagi mereka.⁴

⁴ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Analisis Historis*, (Jakarta: PT.Mitra Cendikia, 2004) cet.4, 99.

B. Rumusan Masalah

1. Apa modal sosial di Pesantren Fathul Hidayah?
2. Bagaimana peran modal sosial dalam penanaman nilai solidaritas di Pesantren Fathul Hidayah?
3. Bagaimana adaptasi kiai, santri dan masyarakat terhadap modal sosial di Pesantren Fathul Hidayah?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui modal sosial apa yang ada di Pesantren Fathul Hidayah.
2. Mengetahui peran modal sosial dalam penanaman nilai solidaritas di Pesantren Fathul Hidayah.
3. Mengetahui adaptasi kiai, santri dan masyarakat terhadap modal sosial di Pesantren Fathul Hidayah.

D. Manfaat Penelitian

- ## 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap ilmu pengetahuan khususnya dalam Bidang Sosiologi, Disamping itu mampu memberikan sumbangsi pemikiran bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengkaji tentang modal sosial dan pesantren.

- ## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna untuk memperoleh informasi dan identifikasi berupa data-data yang berkaitan dengan lembaga pendidikan pesantren dan solidaritas yang terbentuk di pesantren.

Pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Pondok berasal dari kata Arab "***fundug***" yang berarti hotel atau asrama.⁶ Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan "pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri.⁷ Keduanya mempunyai konotasi yang sama, yakni menunjuk pada suatu kompleks untuk kediaman dan belajar santri. Dengan demikian pondok pesantren dapat artikan sebagai asrama tempat tinggal para santri.

Secara terminologi solidaritas merupakan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Solidaritas sosial terdiri dari dua tipe solidaritas, yakni solidaritas mekanik dan organik. Solidaritas mekanik adalah bentuk awal, bentuk primitif dari organisasional dan masih dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat primitif yang ada kini. Terdapat kecenderungan dan ide bersama yang lebih banyak (dibandingkan dengan perbedaan individu), tata sosial mempunyai keseragaman yang besar.

⁷ M. Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, diterjemahkan oleh Butche B. Soendjojo (Jakarta: P3M, 1986), 99.

Penelitian yang berjudul Peran Modal Sosialis Dalam Penanaman Nilai Solidaritas Di Pesantren Fathul Hidayah Desa Pangean Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. akan diuraikan dalam sistematika pembahasan dengan kerangka berfikir sebagai berikut :

BAB II MODAL SOSIAL ROBERT D. PUTNAM : Meliputi penelitian terdahulu yang relevan, berikutnya pada kajian pustaka mencoba menggambarkan secara umum tentang Modal Sosial Pesantren dengan referensi dari buku-buku dan jurnal yang terkait untuk mengali data lebih dalam serta penggambaran kajian yang hendak dibahas dalam penelitian, pada kajian teoretik peneliti membaginya kedalam dua pembahasan yang pertama adalah kajian tentang Teori Modal Piere

[illegible]

MODAL SOSIAL ROBERT DAVID PUTNAM

Pada bagian ini peneliti menjelaskan posisi penelitian yang sedang dilakukan dengan mengkaitkannya pada referensi-referensi penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu untuk memperdalam pemahaman mengenai persamaan dan perbedaan penelitian yang sedang dikerjakan dengan penelitian yang telah ada, adapun literasi hasil penelitian yang sesuai dengan tema pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 12

Penekanan fokus analisis data dilakukan melalui abstraksi nilai-nilai keberkahan yang dipegang tegung oleh warga desa sekitar pesantren hal ini karena dalam kajian tersebut memakai kacamata modal sosial dari Fukuyama yang memberi batasan modal sosial dalam dimensi nilai-nilai, namun kurang menjelaskan tentang relasi timbal-balik dari pesantren terhadap warga desa melalui modal lain seperti modal kultural dan modal simbolik kiai pesantren.

- [illegible]

Untuk menambah pemahaman lebih dalam mengenai modal sosial dalam wawasan pesantren untuk itu ada baiknya peneliti memberi gambaran tentang pesantren yang dalam pembahasan akan direlasikan dengan sistem nilai sebagai salah satu bagian dalam modal sosial.

Sebagai sebuah komunitas yang mengajarkan nilai agama pesantren memiliki akar sejarah yang panjang dan telah menjadi bagian tersendiri dalam penyebaran Islam dan penerimaan terhadap tradisi masyarakat setempat. Pesantren pertama kali di Indonesia dan di Jawa tepatnya di desa Gapura, Gresik didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada abad XV Masehi, yang berasal dari Gujarat, India,⁹ pesantren mempunyai fungsi penting sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Maulana Malik Ibrahim mendidik sejumlah santri yang ditampung dan tinggal bersama dalam rumahnya di Gresik.

[illegible]

Pada masa permulaan tumbuhnya pondok pesantren hanyalah berfungsi sebagai alat Islamisasi, yang sekaligus berfungsi memadukan tiga unsur pendidikan yaitu (1) ibadah untuk menanamkan iman, (2) tabligh untuk menyebarkan ilmu dan amal, dan (3) untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada mulanya, proses terjadinya pondok pesantren sangat sederhana seorang menguasai beberapa bidang ilmu agama Islam, misalnya: ilmu fiqh, ilmu tafsir, ilmu hadits, dan ilmu tauhid, yang biasanya dalam bentuk penguasaan beberapa kitab-kitab Islam klasik, mulai mengajarkan ilmunya

[illegible]

Dari akar budaya pesantren yang telah tertanam dalam bersama perjalanan bangsa ini menjadikan pesantren sebagai sebuah komunitas sosial yang memiliki tataran nilai tersendiri, hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari tipologi pesantren yang berkembang selama ini. Jenis-jenis pondok pesantren ada empat bagian yaitu: pertama pondok pesantren dilihat dari sarana dan prasarana, kedua pondok pesantren dilihat dari ilmu yang diajarkan, selanjutnya pondok pesantren dilihat dari jumlah santri, dan terakhir pondok pesantren dilihat dari bidang pengetahuan. Kaitanya dengan value sistem Tidak semua tipologi pesantren dapat menceritakan nilai yang diajarkan pada pesantren, untuk itu dilakukan reduksi terhadap tipologi pesantren yang berfokus kearah sistem pengetahuan yang diajarkan. dijelaskan sebagai berikut:

¹¹ M. Syarif, *Administrasi Pesantren* (Jakarta: PT. Padyu Berkah. Hal, 1990), 6.

diajarkan oleh kitab. Santri yakin bahwa kyai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah, dan mereka yakin bahwa isi kitab yang dipelajari benar.¹²

Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap didalam pondok (santri mukim), dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong). Sedangkan sistem madrasah (*schooling*) diterapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran umum.¹³ Disamping sistem sorogan juga menerapkan sistem bandongan¹⁴. Contoh dari pesantren salaf antara lain adalah Pesantren Lirboyo dan Pesantren Ploso di Kediri, Pesantren Tremas di Pacitan, Pesantren Maslahul Huda di Pati, Pesantren An-Nur di Sewon Bantul, Pesantren Mukhtajul Mukhtaj di Mojo tengah Wonosobo.¹⁴

Kedua, Pesantren Modern (*Khalafiyah*) yaitu pondok pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah kedalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Perkembangan ini sangat menarik untuk diamati sebab hal ini akan mempengaruhi keseluruhan sistem tradisi pesantren, baik sistem kemasyarakatan, agama, dan pandangan hidup. Homogenitas kultural dan keagamaan akan semakin menurun dengan keanekaragaman dan kompleksitas perkembangan masyarakat. Indonesia modern. Namun demikian hal yang lebih

¹² Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 61.

¹³ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta:LP3ES, 1994), 42.

¹⁴ *Ibid.*, 43.

menarik lagi ialah kelihatannya para kyai telah siap menghadapi perkembangan jaman.¹⁵

Meskipun kurikulum Pesantren Modern (*Khalafiyah*) memasukkan pengetahuan umum di pondok pesantren, akan tetapi tetap dikaitkan dengan ajaran agama. Sebagai contoh ilmu sosial dan politik, pelajaran ini selalu dikaitkan dengan ajaran agama.

Ketiga, Pondok Pesantren Komprehensif yaitu pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.

Lebih jauh dari pada itu pendidikan masyarakatpun menjadi garapannya, kebesaran pesantren dengan akan terwujud bersamaan dengan meningkat-nya kapasitas pengelola pesantren dan jangkauan programnya di masyarakat. Karakter pesantren yang demikian inilah yang dapat dipakai untuk memahami watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat.¹⁶

3. Modal Sosial

Setelah memahami tentang objek kajian pesantren melalui telaah tipologi selanjutnya dari nilai tersebut di subordinasikan melalui relasi dengan modal sosial, Fukuyama mengenalkan pemikirannya memaknai modal sosial itu berhubungan dengan norma-norma informal. Norma-norma yang termasuk

¹⁵*Ibid.*, 44.

¹⁶ M.D. Nafi', *Praktis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Institute For Training and Development Amherst, MA Forum Pesantren dan Yayasan Selasih, 2007), 112.

Tabel 1.1

Nilai	Dekripsi
<i>Universalism</i>	Nilai tentang terhadap orang lain, apresiasi, toleransi serta proteksi terhadap manusia dan makhluk ciptaan Tuhan.
<i>Benevolence</i>	Nilai tentang pemeliharaan dan peningkatan kesejahteraan orang lain
<i>Tradition</i>	Nilai yang mengandung penghargaan, komitmen dan penerimaan terhadap tradisi dan gagasan budaya tradisional.
<i>Conformity</i>	Nilai yang terkait dengan pengekanan diri terhadap dorongan dan tindakan yang merugikan orang lain, serta <i>security</i> nilai yang mengandung keselamatan, keharmonisan, kestabilan dalam berhubungan dengan orang lain dan memberlakukan diri sendiri.

¹⁹ Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Modal sosial dalam pengembangan pendidikan Perspektif teori dan praktik*, (Yogyakarta, UNY Press, 2014), 19-20.

4. Sistem Nilai Pesantren

Karenanya, selain pelajaran agama, pendidikan di pesantren menanamkan latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurus kebutuhan sendiri, latihan bela diri, serta ibadah dengan tertib. Konsep ilmu di pesantren yang memiliki ikatan moril dengan al-Qur'an dan Hadits, telah membawa santri untuk bersikap tidak mempertanyakan, percaya, sehingga di hadapan di hadapan kyai, santri, akan bersikap hormat dan *tawadlu*.

²⁰ Aniek Nurhayati, *Membangun Dari Keterpencilan*, (Jakarta: Daulat Press, 2016), 12.

Untuk mengkaji masalah dalam penelitian ini Peneliti menggunakan pendekatan Teori Modal Sosial yang dikenalkan oleh seorang sosiolog Robert David Putnam, akan tetapi untuk memberikan dasar alur berfikir yang sistematis terkait entitas pesantren dilihat sebagai lembaga yang tumbuh dan berkembang bersama struktur sosial masyarakat tentu pesantren memiliki banyak modal yang melekat pada dirinya ada modal ekonomi, modal sosial, modal simbolik serta modal lainnya. Berawal dari realitas sosial tersebut peneliti menemukan sebuah gagasan Pierre Bourdieu yang mengintegrasikan berbagai modal yang dikemukakan diatas dalam kesatuan Teori Modal yang akan dipakai sebagai kacamata bantu menganalisa rumusan masalah dalam penelitian ini.

Teori modal dicetuskan pertama kali oleh Piere Bourdieu. Disebutkan bahwa teori ini mempunyai ikatan erat dengan persoalan kekuasaan. Kenyataan tersebut lahir oleh karena pemikiran Bourdieu terkonstruksi atas persoalan dominasi dan kekuasaan politik. Dalam masyarakat politik tentu persoalan dominasi adalah persoalan utama sebagai salah satu bentuk aktualisasi

[illegible]

kekuasaan. Pada hakikatnya dominasi dimaksud tergantung atas situasi, sumber daya (kapital) dan strategi pelaku.²²

Bourdieu sebagai seorang teoritis sosial memiliki pengalaman yang luar biasa. Dari apa yang menjadi latar belakang hidupnya menjadikan Bourdieu menolak paradigma objektivisme dan subjektivisme walaupun tidak secara keseluruhan. Masih ada beberapa unsur paradigma tersebut yang diadopsi sebagai pembentuk atas teorinya. Namun bukan berarti teori yang dibangun berangkat atas paradigma dualisme antara struktur dengan agen seperti apa yang disebutkan dalam pandangan Anthony Giddens, Margaret Archer, dan Peter L. Berger. Tetapi lebih dari itu, Bourdieu membangun teorinya meminjam paradigma strukturalisme genetik. Paradigm ini mempunyai ciri khas internalisasi eksternalitas dan objektifikasi.²³

a. Dominasi Habitus dan Rana

Konsepsi atas teori modal Bourdieu sulit untuk terlepas dari konsep dominasi lain. Yakni habitus & ranah (Arena). Habitus dalam teori sosiologi dimaksudkan sebagai struktur mental kognitif yang menghubungkan manusia dengan dunia sosial. Manusia dianggap dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang digunakan untuk

²² Abd. Halim, *Politik Lokal; Pola, Aktor & Alur Dramatikalnya* (Yogyakarta: LP2B, 2014), 108.

²³ Nanang Krisdinanto, *Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai*, Jurnal KANAL, 2 No. 2 (2014); 194-197.

Habitus dianggap sebagai sebuah kewajaran dalam pikiran manusia. Konsep Habitus mencoba menyebutkan bahwa manusia bertindak secara wajar dan objektif dalam merefleksikan diri dalam struktur kelas. Dalam contohnya seperti kelompok usia, jenis kelamin, dan kelas sosial. Untuk itulah habitus sering disebut sebagai kesatuan peran untuk menstrukturkan struktur dalam dunia sosial.

b. Modal dalam Habitus Dan Rana

²⁴ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 581.

²⁶ Richard Harker, (*Habitus x Modal*) + *Ranah* = *Praktik*; *Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 20.

Di dalam sebuah pesantren modal ekonomi ini bisa berupa uang atau aset fisik yang digunakan untuk operasional kegiatan kepesantrenan baik diperoleh melalui usaha dalam ekonomi atau hasil dialogis membangun kerjasama dengan institusi lain yang menghasilkan nilai materi serta reinterpretasi masyarakat terhadap ajaran bahasa agama dalam konsep *sodaqoh* dan *berkah*.²⁹

Modal kultural adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga, seperti kemampuan menampilkan diri di depan publik, kepemilikan benda-benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu hasil pendidikan formal, sertifikat (termasuk gelar sarjana, gelar kiai, gelar ningrat dan sebagainya).³⁰

²⁹ *Ibid.*, 109.
³⁰ *Ibid.*, 110.
³¹ George Ritzer., *Teori Sosiologi...*, 583.

3) Modal Sosial

Dalam ulasan lain, modal sosial memiliki fokus asumsi tersendiri untuk menghindari pembiasan makna. fokus tersebut terletak pada tiga hal pokok penting. Pertama, modal sosial yang dimiliki menyangkut institusi-institusi, norma, nilai, konvensi, konsep hidup, codes of conduct, dan sejenisnya. Kedua, pola pengelolaan modal sosial yang menjadi bagian analisis adalah bernilai produktif bagi terciptanya kepaduan sosial (social cohesiveness). Ketiga, kebermaknaan modal sosial tersebut hanya dalam konteks interaksi dengan dunia luar yang sewajarnya harus terlibat proses-proses

³³ Abd. Halim, *Politik Lokal...*, 110.

Modal sosial atau Social Capital merupakan sumber daya yang dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Sumber daya yang digunakan untuk investasi, disebut dengan modal. Modal sosial cukup luas dan kompleks. Modal sosial disini tidak diartikan dengan materi, tetapi merupakan modal sosial yang terdapat pada seseorang. Misalnya pada kelompok institusi keluarga, organisasi, dan semua hal yang dapat mengarah pada kerjasama. Modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok, dengan ruang perhatian pada kepercayaan, jaringan, norma dan nilai yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok.³⁵

Modal simbolik adalah jenis sumber daya yang dioptimalkan dalam meraih kekuasaan simbolik. Kekuasaan simbolik sering membutuhkan simbol-simbol kekuasaan seperti jabatan, mobil mewah, kantor, prestise, gelar, status tinggi, dan keluarga ternama. Artinya modal simbolik di sini dimaksudkan sebagai semua bentuk pengakuan oleh kelompok, baik secara institusional atau non-

³⁵ *Ibid.*, 17-18.

Modal simbolik mengacu pada derajat akumulasi prestise, ketersohoran, atau kehormatan, dan dibangun di atas dialektika pengetahuan (*connaissance*) dan pengenalan (*reconnaissance*). Modal simbolik tidak lepas dari kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi, Modal simbolik bisa berupa kantor yang luas di daerah mahal, mobil dengan sopirnya, namun bisa juga petunjuk-petunjuk yang tidak mencolok mata yang menunjukkan status tinggi pemiliknya. Misalnya, gelar pendidikan yang dicantumkan di kartu nama, cara bagaimana membuat tamu menanti, cara mengafirmasi otoritasnya.³⁷

Setelah diuraikan dalam sub sistem pembahasan di atas terkait pembagian teori modal yang dipopulerkan oleh Piere bordieu pada pembahasan ini peneliti memakai bangunan kontruksi Teori Modal Sosial yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam sebagai alat analisis utama dalam mengkaji penelitian ini,

³⁷ Haryatmoko, *Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu: Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa*, Jurnal Majalah BASIS, No. 11-12 (2003): 43-45

Robert D. Putnam terkenal sebagai pendukung modal sosial yang paling di kenal khalayak umum karena kontribusi Putnam melampaui batas-batas bidang profesionalnya, yaitu ilmuwan dalam kajian ilmu politik dan menjangkau publik yang lebih luas. Putnam mengembangkan konsep modal sosial dari Coleman dengan mengembangkan ide pokoknya tentang jaringan sosial yang memiliki nilai penting bagi individu. Putnam memberikan definisi ringkas modal social: “by ‘Social capital’ I mean features of social life as networks, norms, and trust that enable participants to act together more effectively to pursue shared objectives. Modal sosial adalah serangkaian ' ciri-ciri organisasi sosial, seperti jaringan, norma-norma, dan kepercayaan yang memudahkan koordinasi dan kerjasama untuk mendapatkan manfaat bersama.”³⁹

³⁸ Rusdi Syahra, *Modal Sosial : Konsep Dan Aplikasi*, Jurnal Masyarakat dan Budaya, LIPI 5 No. 1 (2003): 2.

[illegible]

sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial jaringan, norma, dan kepercayaan.⁴⁰

b. Unsur Modal Sosial

1) Kepercayaan

Kepercayaan adalah modal dasar dalam kehidupan. Semakin tinggi tingkat saling percaya dalam suatu komunitas, maka semakin tinggi kemungkinan terjalinnya kerjasama. Kepercayaan sosial di era modern lahir dari dua aspek yang saling mengikat erat yaitu norma timbal-balik dan jaringan yang mengikat secara umum.⁴¹

2) Jaringan Dari Ikatan Umum

Jaringan sebagai asosiasi yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat madani, yang didalamnya mengembangkan hal-hal yang positif seperti solidaritas dan partisipasi antara warga dan bersosialisasi individu menjadi aktif sebagai anggota komunitas.⁴²

Irene Astuti mengidentifikasi pemikiran Putnam tentang jaringan sosial sebagai berikut :

Putnam, Jaringan sosial dibedakan jaringan formal dan informal, yang diawali dari keanggotaan resmi (misalnya dalam asosiasi), dan yang terakhir adalah membangun saling simpati (misalnya: persahabatan). Disamping itu, jaringan dapat disusun secara horisontal dan vertikal. Jaringan horisontal mempertemukan individu yang memiliki status dan kekuasaan yang sama, Sedangkan jaringan vertikal merupakan gabungan dari individu yang berbeda dan berada dalam hubungan yang tidak simetris dalam hirarki dan ketergantungan.⁴³

⁴⁰ John Field, *Modal Sosial*. (Yogyakarta: Kreasi Wacan Offset. 2010), 5.

⁴¹ Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Modal sosial dalam...*, 12.

⁴² *Ibid.*, 12.

⁴³ *Ibid.*, 12.

3) Norma

Norma adalah kesatuan nilai atau aturan tertentu yang dianut dalam masyarakat, norma bisa membentuk kepercayaan sosial yang mempermudah kerjasama. Setiap individu memiliki norma tersendiri yang dianutnya. Interaksi yang terbangun antara individu satu dan lainnya memberi hubungan timbal-balik, hubungan timbal balik adalah karakteristik yang paling penting di antara interaksi antara norma satu dengan yang lainnya. Hubungan timbal-balik dapat menyeimbangkan. Karena keseimbangan adalah dipakai sebagai ukuran dari timbal-balik yang ditukar dengan hal baik atau nilai yang sama.⁴⁴

[illegible]

Modal sosial ini cenderung memiliki kekuatan dan kebaikan dalam menjalin kerjasama antar anggota dalam suatu kelompok tertentu, melakukan interaksi sosial timbal balik antar individu (guru, siswa, orangtua) dan dalam rangka memobilisasi para anggota dalam konteks solidaritas sosial untuk membangun kesadaran kritis.⁴⁸

⁴⁸ Hasbullah, *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya*, 31.

Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Fathul Hidayah Desa Pangean, Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan, Peneliti Memili Lokasi Ini Karena Pesantren Masi Memiliki sosok Kiai Sepuh yang menjadi panutan yang memiliki modal sosial dan dapat membangun relasi dengan masyarakat serta lembaga lain dalam menegaskan eksistensi pondok pesantren. Waktu penelitian ini akan berlangsung pada Bulan 30 Oktober 2017 sampai dengan 22 Desember 2017.

Subjek penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelopor dari hasil penelitian. Pemilihan subjek pada penelitian ini yaitu :

Selanjutnya Warga Desa Pangean sebagai bentuk kontrol sosial dan pihak yang ikut menjalin relasi sosial karena modal sosial yang dimiliki pesantren. Yang

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama dilapangan yakni berupa hasil wawancara langsung dari informan yang diteliti. Data ini adalah data dari hasil observasi dan wawancara peneliti. Sebelumnya peneliti menyusun pertanyaan terlebih dahulu sebelum turun lapangan untuk melakukan wawancara. Disini peneliti harus bisa memilih siapa yang akan dijadikan informan sehingga peneliti bisa mendapat informasi dan keterangan sebanyak – banyaknya sesuai dengan kebutuhan.

Wawancara ini dilakukan peneliti dengan mendatangi pesantren menemui salah satu pengurus yang sebelumnya sudah ditentukan peneliti untuk membantu memberikan informasi yang relevan. Dalam subjek

⁵² Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), 88 – 89.

D. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

- Menyusun rancangan penelitian.
- Memilih lapangan penelitian.
- Mengurus surat perizinan.
- Menjajaki dan menilai keadaan lapangan.
- Memilih dan memanfaatkan informan.
- Menyiapkan perlengkapan penelitian seperti alat tulis dan recorder serta handphone.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

a. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data, dalam tahap ini peneliti memegang peranan sangat penting karena pada penelitian ini peran aktif dan juga kemampuan peneliti dalam mengumpulkan data sangat diperlukan. Tahap ini dilakukan dengan: Observasi terlibat, interview atau wawancara mendalam dan dokumentasi.

b. Tahap Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan data, dalam tahap ini peneliti akan melakukan klarifikasi data dan mengelompokkan data-data yang dianggap sesuai dengan kebutuhan terkait apa saja unsur modal sosial yang tereduksi dalam pesantren, sikap adaptasi sosial dari kiai, santri serta warga terhadap solidaritas dalam pesantren Selanjutnya peneliti akan mengkajinya untuk

memperdalam rana keilmuan secara sosiologi meminjam pemikiran Teori Modal Sosial yang dikenalkan oleh Robert David Putnam. .

c. Tahap Penulisan Laporan

Setelah peneliti menganalisis data-data yang dianggap sesuai, maka peneliti mulai pada tahap penulisan laporan. Dalam penulisan laporan penelitian, peneliti akan mengacu pada Pedoman Penulisan Skripsi yang telah ditetapkan oleh Prodi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ada beberapa cara agar data yang diperoleh merupakan data yang sahih atau valid, yang merupakan gambaran yang sebenarnya dari “Modal Sosial Pesantren Dalam Penanaman Nilai Solidaritas Di Pesantren Fathul Hidayah Desa Pangean, Kecamatan Maduran. Kabupaten Lamongan)”. Metode yang digunakan meliputi : pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

1. Pengamatan (observasi)

Pengamatan dilakukan sejak awal penelitian dengan mengamati keadaan fisik lingkungan maupun diluar lingkungan itu sendiri.⁵³ Dalam Penelitian ini pengamatan dilakukan dengan melihat proses keseharian di dalam pesantren untuk melihat modal sosial terbangun dalam bentuk pola interaksi antara kiai dengan santri, kiai dengan pengurus, kiai dengan warga desa, antara santri dengan santri lain, antara santri dengan pengurus, antara

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rhinneka Cipta, 2006), 124.

2. Penyajian Data

Agar dapat melihat gambaran keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data lebih mudah kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber data lain, misalnya dari pihak kedua, ketiga, dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam proses penelitian tidak semua pernyataan atau informasi yang didapatkan dari informan sesuai atau dapat dibuktikan kebenarannya, maka dari itu uraian informasi yang didapat terlebih dahulu diukur keabsahan datanya. Proses ini dimaksudkan agar informasi yang diperoleh memiliki derajat ketepatan dan kepercayaan sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh kemantapan validitas data, pada penelitian ini peneliti memakai keabsahan data sebagai berikut :

1. Teknik Member Check

Agar data yang diperoleh benar-benar valid maka informasi yang telah diperoleh dari satu informan dicoba untuk ditanyakan kembali pada informan yang lain dalam beberapa kesempatan dan waktu yang berbeda.⁵⁶ Dengan kata lain peneliti cross check mempertanyakan pertanyaan yang sama dengan

⁵⁶ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2012), 181.

informasi yang berbeda hingga informasi yang diperoleh menjadi sama atau memiliki kemiripan.

2. Triangulasi

Dilakukan dengan menggunakan metode yang berbeda, misalnya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan adanya trianggukasi ini tidak sekedar menilai kebenaran data, akan tetapi juga dapat untuk menyelidiki validitas tafsiran penulis mengenai data tersebut, maka dengan data yang ada akan memberikan sifat yang reflektif dan pada akhirnya dengan triangulasi ini akan memberikan kemungkinan bahwa kekurangan informasi yang pertama dapat menambah kelengkapan dari data yang sebelumnya.⁵⁷

Tujuan akhir triangulasi ini adalah membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data. Cara ini juga dapat mencegah dari anggapan maupun bahaya subyektifitas.

⁵⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi “Mixed Method”* (Bandung: alfabeta, 2011), 330.

**PERAN MODAL SOSIAL DALAM PENANAMAN NILAI SOLIDARITAS
DI PESANTREN FATHUL HIDAYAH DESA PANGEAN KECAMATAN
MADURAN KABUPATEN LAMONGAN**

1. Sejarah Pesantren Fathul Hidayah

Pendirian MTS tersebut kemudian segera ditindaklanjuti dengan pendirian MA Fathul Hidayah pada tahun 1998 dengan Nomor Statistik Madrasah : 131235240070 serta mendapatkan sertifikat Nomor Identitas Sekolah dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Lamongan dengan Nomor 310290 dan NPSN:20506951.

Setelah kegiatan ini berlangsung selama tujuh bulan akhirnya tenaga pengajar tersebut memutuskan untuk pindah ke Desa Pangean dan menetap di sana. Kedatangan beliau ternyata disambut baik oleh masyarakat sekitar yang berharap adanya peningkatan kegiatan keagamaan di desa mereka. Harapan masyarakat tersebut ditanggapi oleh pihak keluarga serta beberapa tokoh masyarakat dengan mendirikan sebuah pondok pesantren yang atas usulan dari KH Yusuf Efendi pengasuh pondok pesantren Darul Hikmah Gumantuk Maduran Lamongan diberi nama Fathul Hidayah.

[illegible]

Para tokoh masyarakat desa setempat serta dari pihak keluarga bergotong-royong memberikan bantuan moril maupun materil pada pesantren yang baru berdiri tersebut. Dalam pelaksanaannya tokoh-tokoh dari pihak keluarga cenderung memberikan andil pengembangan pesantren dari segi sarana dan prasarana. Sedangkan dari tokoh masyarakat berkecimpung dalam bidang pendidikan. Kekompakan para pengurus tersebut berbuah manis dengan berdatangnya anak-anak yang ingin nyantri di pesantren baru tersebut.

Dalam perjalanannya Fathul Hidayah telah melewati berbagai dinamika sebuah lembaga pendidikan. Tantangan dalam pencarian jati diri sebuah pesantren paling berat dirasakan pada tahun kedua. Sang pengasuh yang saat itu masih sosok

- Menumbuhkembangkan kesadaran orang tua, masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan meningkatkan kualitas serta partisipasi dalam pendidikan.⁶⁰

4. Misi Pesantren

- Unggul Dalam Merespon terhadap kepedulian sosial.
- Unggul Dalam Memperoleh Kepercayaan Dan Kepuasan Masyarakat (Stakeholderst).
- Unggul Dalam Pemberian Pelayanan Pendidikan Yang Bermutu.
- Unggul Dalam Penguasaan Kecakapan Hidup (Life Skill).
- Unggul Dalam Perolehan Prestasi Lomba UKS, PMR, Dan Pramuka.
- Unggul dalam keterampilan dan kesenian khas pesantren.
- Unggul dalam keilmuan keagamaan khas pesantren.⁶¹

⁶⁰ http://www.fathulhidayah.sch.id/?page_id=488 Diakses pada tanggal 04 Desember 2017 pukul 10.14 WIB.

⁶¹ http://www.fathulhidayah.sch.id/?page_id=488 Diakses pada tanggal 04 Desember 2017 pukul 10.15 WIB.

	Windy Firgianty Rukhmana
	Islahul Wafirah, S. Pd.
Olahraga dan Kesehatan	Wartono, , S. Pd.i, S. Pd.
	Abdul Azis Syafi'i
	Septiani Firqotin Najiyah
	Sayyidatun Nurul Latifah
Pembina OSPPFH	Abdul Rafiq, S. Ag, S. Pd.
	Zunita mahfudhoh, S. Pd.i.
Musyrif dan Musyrifah	Ali Zuhu, S. Pd.
	Ali Masrukhi, S.HI.
	M. Ghofur, S.HI.
	Ismail Khairi Hadi
	Abdul Azis Syafi'i
	Ahmad Zahid
	Ainul Lathif, S.HI.
	M. As'adul Ibad, , S. Pd.i.
	M. Khoirul Huda, S.HI.
	M. Farich Al Ayyubi
	Islhul Wafirah, S. Pd.
	Ida Jayanti, S. Pd.i.
	Faiqatul Afifah, S. Pd.i.
	Zunita Mahfudhoh, S. Pd.i.
	Laillatul Mu'arafah, S. Pd.i.
	Sayyidatun Nurul Latifa
	Ernawati, S. Pd.
	Windy Firgianti R.
	Septiani Firqotin Najiyah
	Mar'atus Salimah, S. Pd.i.
	Habbibatul Qomariyah, S. Pd.i.
	Elok, S.HI.

Tabel 1.4

Rekapitulasi Peserta Didik Pesantren Fathul Hidayah

Tingkat Madrasah Tsanawiyah

Kelas	L	P	Jumlah
VI	75	71	146
VII	76	51	137
IX	55	62	117
Jumlah	206	184	400

Rekapitulasi Peserta Didik Pesantren Fathul Hidayah

Tingkat Madrasah Aliyah

B. Modal Sosial Di Pesantren Fathul Hidayah

Berangkat dari pemahaman peneliti tentang modal sosial sebagai serangkaian ciri-ciri yang membentuk lahirnya organisasi sosial seperti jaringan, norma-norma, dan kepercayaan yang memudahkan proses koordinasi dan kerjasama untuk mendapatkan manfaat tertentu secara bersama-sama. Untuk mengawali penelitian ini peneliti mencoba menjelaskan tentang jaringan sosial.

Pesantren sebagai organisasi sosial tentu butuh menjalin jaringan sosial dengan institusi, mengawali penelitian ini peneliti mendeskripsikan jaringan sosial apa saja yang dimiliki Pesantren Fathul Hidayah. Setelah proses perijinan ke pesantren diterima peneliti melakukan wawancara dengan H. Nur Hidayat selaku Koordinator Bidang Pengasuhan dari Pesantren Fathul hidayah beliau menerangkan sebagai berikut :

Lebih lanjut Pesantren Fathul Hidayah merupakan pesantren salafi semi modern yang telah mengadaptasi sistem pendidikan formal, sampai saat ini Pesantren Fathul Hidayah memiliki dua unit layanan pendidikan formal yang terintegrasi dengan pesantren yaitu MTS Fathul Hidayah dan MA Fathul Hidayah di bawah binaan Lembaga Pendidikan Ma'arif Cabang Babat karena pesantren bercorak Nahdlatul Ulama sebagai sistem keyakinan yang dianutnya. Melanjutkan penjelasannya H. Nur Hidayat Menjelaskan :

“Lebih dari 20 tahun Pondok Fathul Hidayah ini berdiri, tentu perubahan tidak sebatas unit-unit pendidikan formal yang kita adopsi di sini, semakin lama Fathul Hidayah punya nama tersendiri dimasyarakat Pangean dan sekitar, ini juga berarti bertambahnya amanah yang kami terima dari wali santri untuk memondokkan anaknya disini. Tambah banyaknya santri

[illegible]

“Terkait dengan rusun di Fathul Hidayah, 20 Oktober 2014 saat itu Jokowi dilantik, sehari setelahnya 21 Oktober 2014 saya nyoba ya ikhtiar. Saya sendiri kemudian ketemu di apa namanya kantor DPR bertemu dengan salah satu teman kemudian kita minta tolong proposal yang sudah kita bikin permohonan untuk apa namanya bantuan rusun itu rusun pesantren maksudnya itu bisa direalisasi. Karena kebutuhan di Fathul Hidayah itu mendesak, artinya kebutuhan antara gept antara kebutuhan dengan fasilitas yang ada itu masih lumayan tinggi sehingga semacam mengharuskanlah pihak pengurus, pihak pengasuh, untuk mengusahakan bantuan dan Alhamdulillah ada satu mitra kami teman kami yang berada di Bekasi yang aslinya juga orang sini orang Tracal itu yang setahun sebelumnya itu dapat itu mendapatkan rusunawa dan akhirnya atas perjuangan dan dialog yang panjang, kita menemui beberapa pihak kita mengusahakan kelengkapannya Alhamdulillah di Maret 2015 itu kita mendapatkan salinan dari keputusan Menteri (PERA). Di kabinet kerja ini Jokowi, PU dan Pera jadi satu (PUPR), akhirnya sudah ada salinan SK bahwa nama lembaga kita termasuk salah satunya. Akhirnya mereka ada semacam Tim datang ke Fathul Hidayah datang mengecek keluasan tempat kemudian kelengkapan administrasi dan seterusnya dan seterusnya akhirnya deal disekitar juni 2015 akan segera di bangun rusun di pesantren dan itu dengan nama “Rusun Santri”, tapi dalam satkernya tetap rusunawa. Kemudian disekitar juni 2015 mitra dari kementerian datang yang mengerjakan saat itu PT Adikarya yang mengerjakan datang ke kami kemudian kami sambut dengan semestinya”⁶⁴

⁶⁴ Wawancara dengan H. Muhammad Yusuf 09 November 2017 pukul 10.10 di Pesantren Fathul Hidayah

Ruang dialogis dalam jaringan sosial antara Pesantren Fathul Hidayah dengan Kementrian Perumahan Rakyat (KEMENPERA) tentu tidak akan terjalin secara efektif tanpa hubungan saling kenal yang melahirkan ikatan secara normatif, setelah mendengar penjelasan dari H. Muhammad Yusuf secara seksama peneliti menemukan peran hubungan kekerabatan antara delegasi pesantren yang diwakili H. Muhammad Yusuf ke seorang warga Desa Tracal Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan merantau ke Kota Bekasi serta pernah mendapatkan bantuan serupa.

[illegible]

“Pada masa itu kan pembangunan memakai model pre cast, pre cast artinya tidak cor ditempat, jadi cor itu sudah semi jadi tinggal dirangkai disini. Otomatis kendaraan yang digunakan armada itu mesti berkapasitas besar. Nah ketika armada yang digunakan harus berkapasitas besar sementara jalan desa itu belum memungkinkan untuk itu. Kemudian kami ikhtiar menyampaikan kepada pemerintahan desa dan bertemu langsung di Balai desa untuk mencari titik temu seperti apa baiknya”⁶⁶

Berbekal informasi yang didapat mengenai pembangunan rusun santri akan memberi dampak pada akses jalan desa yang dilalui oleh kendaraan dengan tonase besar, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Matukin seorang petani dan ketua HIPPA (Himpunan Petani Pemakai Air) Desa Pangean salah satu warga desa yang depan rumahnya dilewati oleh kendaraan program rusun santri :

“Terus terang sedikit rasa khawatir mas. Kendaraan treler itukan besar-besar lewat depan rumah setiap hari, jalan itu pecah-pecah, ambles mengganggu aktifitas ngangkut pompa air. Mau lewat ya harus hati kadang ada tetesan semen jadi licin. Tapi pribadi ya ngak bisa marah inikan untuk kepentingan pondok, ikhlas tapi ya monggoh duduk yang enak cari solusi bareng”⁶⁷

Senada dengan pernyataan sebelumnya Bu Sri Sunarsi seorang PNS yang mengajar di SMPN 1 Maduran berucap :

“jalan desa itu jadi sempit ya kadang-kadang debu itu loh mas bisa buat sesek napas bersin-bersin, pagi kalau mau ke sekolah ya mending muter lewat Dusun Dempel lebih jauh memang tapi lebih aman nggak ada resiko takut jatuh, kembali lagi ya sebagai orang yang sudah berpendidikan ya kita sampaikan saran-saran ke desa tapi selebihnya ya kita pasrahkan ke pak kades”⁶⁸

Keesokan harinya untuk mengonfirmasi data yang diperoleh dari pihak Pesantren Fathul Hidayah dan warga desa peneliti menemui Kepala Desa Pangean

⁶⁶ Wawancara dengan Juri Wahananto 09 November 2017 pukul 15.40 di Rumahnya

⁶⁷ Wawancara dengan Matukin 09 November 2017 pukul 16.25 di Rumahnya

⁶⁸ Wawancara dengan Sri Sunarsih 09 November 2017 pukul 15.10 di Rumahnya

“kekhawatiran itu warga biasa, kendaraan besar lewat banyak debu dijalan. Karena akses jalan yang dilewati itu jalan desa, nanti saya juga mengomunikasikan bagaimana proyek ini bisa berjalan dengan lancar terus suara-suara masyarakat juga tertampung, kami menemukan titik temu yang sama. Akhirnya juga ada titik temu dan masyarakat juga menyadari dan Alhamdulillah proyek itu berjalan dengan waktunya. Karena alat berat semua yang dipakai jalan juga masih labil, kontribusi pondok terhadap desa membangun saluran jalan itu itu sumbangsi dari pada pondok. Kita yo duduk bersama cari penyelesaian bersama.”⁶⁹

“Itu kita kombinasikan kepanitiaanya, sebagian dari desa juga dari unsur lembaga, jadi tercover semua”⁷⁰

“Masyarakat desa tentunya relatif heterogen, berangkat dari pengalaman yang tidak sama, berangkat dari pendidikan yang berbeda-beda berangkat dari ruhul jihad yang berbeda gitu kan. Sehingga beragam mereka menanggapi bantuan rusun santri yang akan melalui rumah-rumah mereka kita memaklumi itu, sangat memaklumi. Bagaimana kren beratnya hampir mencapai seratus ton itu melewati jalan jalan sekecil itu, kita memaklumi cuman kita mencoba yakinkan mereka kita ketemu di Balai Desa Pembahasan rodok alot memang tapi akhirnya apa yang menjadi azmnya pondok, apa yang menjadi niatan pondok untuk menerima dan memfasilitasi bantuan itu akhirnya clear juga. Masyarakat mengiyakan, memonggohkan tapi ya itu tadi dengan konsesi pesantren membangun

⁷⁰ Wawancara dengan Kepala Desa Pangean Abdul Rofiq 10 November 2017 pukul 08.15 di Kantor Desa

Berlanjut untuk mengetahui jaringan lain yang dikembangkan Pesantren Fathul Hidayah Peneliti mewawancarai seusai mengajar Bapak Abdul Malik Pendidik dan anggota Majelis Pertimbangan Pesantren fathul hidayah, beliau memberi informasi berikut:

[illegible]

“Jaringan yang non formal alumni, alumni ini menempati tempat yang strategi sekali itu terkait hubungan informasi pondok pesantren dengan masyarakat luas, lewat alumni itu menegenah sekali ketika alumni itu bagus nama pondok pesantren akan menjadi bagus juga, kita di Fathul Hidayah alumni punya organisasi santri yang resmi IKAFAH kepanjangan dari Ikatan Alumni Fathul Hidayah”⁷²

Sebuah alumni bagi Pesantren Fathul Hidayah dapat membentuk identitas pesantren pada warga desa, setiap alumni terbentuk dalam proses pendidikan kepesantrenan yang didasari nilai luhur agama. Proses Pendidikan kepesantrenan dijadikan sebagai tolok ukur terhadap penilaian produk pesantren yang dilakukan oleh warga desa.

Menjelaskan peran organisasi alumni Pesantren Fathul Hidayah Peneleiti selanjutnya berkunjung ke rumah Pak Wartono di Desa Siser Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan selaku ketua IKFAH :

“awal mulanya ada IKAFAH ini karena kangen dengan pondok, waktu dipondok dulu setiap hari dari subuh wes ngaji bareng, sekolah bareng setiap hari ketemu sahabat, ustazd-ustadzah, abah kiyai Hadi, pelan-pelan semua itu kami merasa punya keluarga baru nah dari kangen suasana pondok setelah lulus itu mas, kami istilahnya nyoba bareng buat wadah komunikasi kita kumpul singkatnya banyak Sahabat-sahabat yang punya kepengenan serupa untuk merealisasikan ini kita sowan ke abah kiyai minta wejangan setelah itu kita dirikan IKAFAH tahun 2002 untuk bulan dan tanggal tepatnya saya lupa.”⁷³

Sebagai sebuah organisasi peneliti mengulik informasi terkait program sosial IKFAH, beliau menambahkan :

“Masalah kegiatan rutin setiap 4 tahun itu ada reuni akbar, yang masih kuliah ya ada Expo Campus pergi ke Pondok tiap tahun, Gathering sama rihlah jalan-jalan antar angkatan. Waktu puasa ngaji bareng abah kiai ke pondok. kemaarin alumni ini punya kegiatan bakti sosial ada sunatan

⁷² Wawancara dengan Abdul Malik 11 November 2017 pukul 12.25 di Pesantren Fathul Hidayah

⁷³ Wawancara dengan Wartono 13 November 2017 pukul 16.00 di Rumahnya

Jaringan terakhir yang dimiliki Pesantren Fathul Hidayah dari penjelasan Kiai

Mayihadi sebagai berikut :

“Memang saya sendiri kan dari Sekaran lah di sini ada disamping masyarakat yang menghendaki saya hijrah ke sini itu dari kakak tertua saya Pak H. Mansur sama paman H. Masturi itu yang.. yang.. mendampingi yang mengawal lalu pesantren besar, besar,besar yayasan tambah berkembang lal keluarga masuk semua”⁷⁶

Keluarga bagi Kiai Masyihadi memiliki peran sosial untuk membentuk kepercayaan publik terhadap usaha pendirian pesantren, pengembangan pesantren dilakukan secara bersama dan pada akhirnya pesantren menjadi penyaluran pelayanan sosial pada umat. Setelah pembahasan jaringan sosial pesantren usai, peneliti menemui Ustadz Khoirul Huda Pengajar di MA. Fathul Hidayah untuk bertanya nilai-nilai dalam Pesantren Fathul Hidayah menjelaskan :

“Di sekolah pendidikan formalnya itu mengikuti pemerintah dengan Kurikulum 2013 atau K13 yang kita tambah lagi dengan muatan lokal pengembangan penguasaan bahasa pada bahasa arab dan inggris, yang di pondoknya tentu dari ajaran Agama Islam ubuddiyah, ibadah ketauhidan. Semuanya dikolaborasi membekali santri serta santriwati ke cita-citanya tapi tetep mengedepankan akhlak, jamaahnya diutamakan tidak cuma terbatas pada shalat tapi ke semuanya. Gini loh maksudnya kalo dari agamanya ibadah yang dilakukan berjamaah itu pahalanya pasti lebih tinggi dari yang sendirian, selain itu jamaah itu penting, kemanfaatan sesuatu yang dilakukan bersama tentunya juga hasilnya lebih banyak dari yang dihasilkan sendiri.”⁷⁷

Ustadz Khoirul Huda juga bagaimana Pengajaran yang berbasis pada nilai-nilai Keislaman dapat mudah dipahami santri :

“Semua dimulai dari gurunya, sebelum mengajarkan ke santri gurunya sendiri harus mau belajar sama mengamalkan. Keteladanan, uswatun khasana dengan begitu tanpa diminta santri dan santriwati Insya

⁷⁶ Wawancara dengan Kiai Masyihadi 14 November 2017 pukul 08.10 di Rumahnya

⁷⁷ Wawancara dengan Khoirul Huda 14 November 2017 pukul 09.30 di Pesantren

"Boleh cerita sedikit, ndalem yang ditempati abah kiai itu dulunya rumahnya saudaranya kiai setelah kiai diminta tolong jadi pendidik agama disini rumah itu jadi ke kiai. Di sekitar Pangean khususnya masih ada budaya sebagian masyarakat yang membangun rumah baru rumah lamanya yang dulu banyak rumah kayu itu disodaqohkan ke pondok. Lebih-lebih kalau warga atau alumni walimahan sudah dapat dipastikan santri kecipratan berkaitan"⁷⁹

"Pak kiai iku isek ono sanak karo emak jal, rumongso aku tau njaluk tulong Pak Kiai Hadi ngisi khotbah nikah minangkane berkat iki sing iso tak wei nang pondok, aku dewe yo sering dolan nang pondok pas SMA winggi bocah pondok jaranglah mangan enak. Itungane berkat teko ngonku iso nyenengne atine uwong iku wes cukup"⁸⁰

“Pak Kiai itu masih ada hubungan kekerabatan sama ibu jal, merasa saya pribadi pernah minta tolong ke Pak Kiai Hadi untuk mengisi khotbah nikah, hanya berkat ini yang mampu untuk saya berikan ke Pondok, saya pribadi waktu SMA dahulu sering berkunjung ke Pondok, santri pondok

⁸⁰ Wawancara dengan Ita Trihayatini 14 November 2017 pukul 14.10 di Rumahnya

jarang bisa makan enak. Mungkin berkat dari saya ini bisa menyenangkan hati orang itu sudah cukup bagi saya"

Kepercayaan dari masyarakat salah satunya dari hubungan kekeluargaan, Nilai Agama Islam untuk saling berbagi divisualisasi melalui proses pengalaman pribadi observasi individu pada pesantren. Penjabaran nilai Pendidikan Agama dilakukan dengan keteladanan serta pertukaran peran antara pendidik dan santri di Pesantren Fathul Hidayah, keteladanan menumbuhkan karakter peserta didik atas figur yang dicontoh.

Ustadz Zainul Abidin Pengurus Pesantren Fathul Hidayah Menjelaskan upaya agar nilai dapat dihayati sebagai berikut :

"Harus ada tanggung reward and punishment atau penghargaan dan hukuman, hukuman itu penting untuk mendisiplinkan bukan sekedar konsekuensi kalau salah ya dihukum. Hukuman harus yang mendidik lebih baik, dalam segi penghargaan Fathul Hidayah punya agenda tahunan untuk menghargai prestasi santri itu ada semacam lomba Gerakan Pekan Prestasi Santri (GP2S) banyak kategori yang dilombakan. Kegiatan ini adalah izjtihad kami untuk menghargai pencapaian santri tapi juga untuk memetakan potensi santri pada bidang apa sehingga penyalurannya itu tepat sasaran⁸¹"

C. Peran Modal Sosial Dalam Penanaman Nilai Solidaritas Di Pesantren Fathul Hidayah

1. Solidaritas Dalam Berorganisasi

Setelah pada pembahasan sebelumnya telah peneliti paparkan modal sosial dalam Pesantren Fathul Hidayah, berikutnya peneliti mengarahkan penelitian untuk mengetahui bagaimana pembentukan solidaritas pada santri di

⁸¹ Wawancara dengan Zainul Abidin 14 November 2017 pukul 12.00 di Pesantren

pesantren Mewawancarai Ustadz Abdul Rafiq Pembina OSPPFH beliau menjelaskan :

"Karena sifatnya Fathul Hidayah ini adalah pesantren NU, asbabul wurudnya dulu di madrasah kan ada OSIS era orde baru satu-satunya organisasi siswa yang di izinkan pemerintah cuma osis itu. Setelah orde baru selesai keran organisasi ini terbuka, ya itu organisasi kesiswaan yang ada di NU dirasa selevel dan sekuat itu ada IPNU ada IPPNU. Di Fathul Hidayah IPNU-IPPNU sebagai pengganti OSIS. Harapannya santri jadi bisa belajar tanggung jawab, berfikir bareng anak orang NU yang ngerti NU dan juga Alhamdulillah. Dulu kita juga memulai organisasi otonomnya Pagar Nusa, Insya Allah dulu di Kecamatan Maduran itu kita yang memulai. Alhamdulillah setelah bergabung dengan pagar nusa santri jadi banyak berprestasi. Di pagar nusa kan ada dua jalur pencak silat seni dan atlet Fathul Hidayah memilih yang atlet"⁸²

Pada kesempatan berikutnya peneliti menemui mantan Ketua PK. IPNU Fathul Hidayah Chatib El Jaelani untuk mengetahui peran IPNU-IPPNU dalam solidaritas santri :

"Ngomong seberapa penting IPNU-IPPNU di pesantren itu tergantung sudut pandang dari mana? Yang pasti mulai dari proses paling awal misal sebelum pemilihan ketua pasti akhir tahun ada RAT (Rapat anggota tahunan) semacam rapat pembahasan PD PRT organisasi di sinikan melatih santri untuk membuat forum. Ditambah lagi banyak kegiatan yang jadi proker IPNU bisa rutinan salawatan, istighosah ini kan jadi wadah untuk kumpul bareng gak sekedar kumpul tapi melestarikan tradisine wong NU"⁸³

Solidaritas santri di pesantren ditanamkan melalui tanggung jawab dan kebersamaan, Nahdlatul ulama bagi Pesantren Fathul Hidayah tidak sebatas sebagai suatu sistem nilai yang diyakini tapi juga memfasilitasi terhadap eksistensi serta peningkatan prestasi pesantren melalui seni bela diri yang terorganisasi pada santri.

⁸² Wawancara dengan Abdul Rafiq 17 November 2017 pukul 13.00 di pesantren

⁸³ Wawancara dengan Chatib El Jaelani 17 November 2017 pukul 13.00 di Rumahnya

Pada kesempatan berikutnya peneliti menemui Ustadz Zahid salah musyirif pesantren tentang adanya organisasi lokal yang dibangun Pesantren Fathul Hidayah bagi pengurus dan santri :

"Pondok ini punya OSPPFH (Organisasi Santri Pengurus Pesantren Fathul Hidayah) organisasi untuk mendisiplinkan santri. Abah kiai itu orang tua kami mas, sebagai orang tua mestinya juga mendidik, mengingatkan santri tapi kan tidak semua bisa dilakukan abah kiai sendiri, sebab itu OSPPFH ini ada mas, setiap hari kami ngrewangi dalam bentuk membantu mengondisikan santri untuk jama'ah, memastikan santri tertib ngaji, semua rutinitas pondok bisa lancar"⁸⁴

Melalui organisasi lokal dalam Pesantren Fathul Hidayah solidaritas dibangun melalui pemberdayaan secara bersama, setiap anggota organisasi memiliki peran yang didasari rasa kepatuhan untuk membantu kiai dalam pesantren.

2. Kepercayaan Dalam Peran Sosial

Ustadz Khoiri anggota Majelis Pertimbangan Pesantren Fathul Hidayah menjelaskan dampak peran sosial terhadap kepercayaan :

"Kebetulan Asyadid dan asyadidah yang yang bertempat di Pangean dan desa disekitaran pondok bisa berkisah pada masyarakat masing-masing, kemudian memberi manfaat yang ditempatinya sehingga mungkin dari itulah trush itu muncul. Baik kami masuk dipemerintahan desa sebagai LPM, BPD, panitia pembangunan masjid, di Yayasan diluar pondok"⁸⁵

Mendalami bagaimana kepercayaan ini diperoleh peneliti kembali mewawancarai H. Nur Hidayat beliau memaparkan berikut berikut ;

“Selain dari jaminan mutu sistem pendidikan yang dikembangkan, kepercayaan dari masyarakat itu juga dari peran sebagai tokoh masyarakat, Saya sendiri kebetulan sebagai ketua tanfidzyah MWC NU Maduran, terus ada Pak Kiai juga Ketua MUI Maduran, ada Bapak H. Abdul Rahman firdaus Wakil ketua PC. NU Babat. Dari kepercayaan ini kan kita bisa

⁸⁴ Wawancara dengan Zahid 18 November 2017 pukul 09.48 di pesantren

⁸⁵ Wawancara dengan Khoiri 18 November 2017 pukul 11.05 di Pesantren

mengambil manfaat dan mendahulukan kepentingan Fathul Hidayah baik secara intrinsik maupun ekstrinsik"⁸⁶

Mengkonfirmasi hal yang disampaikan H. Nur Hidayat peneliti memutuskan untuk menemui Kiai Masyihadi untuk sejauh apa peran kiai sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia :

“MUI Itukan organisasi keagamaan semi pemerintahan, MUI induk Semua aliran ke agamaan di Islam (ada NU, Muhammadiyah., LDII yang lain lain) peran saya di MUI a yah netral tapi karena di Fathul Hidayah saya mendapat amanah sebagai pengasuh. Fathul Hidayah itu salafi dan NU dari perbedaan masing kami menghargai. Paring contoh kerukunan dengan niatan umat juga tentrem tidak istilahnya keos jadi fanatik. Semua kegiatan dimusyawarakan. Sebagian ulama yang punya pesantren berkomitmen apabila nanti umat membutuhkan masalah untuk umat, santri dan kami selalu siap membantu sesuai apa yang dibutuhkan”⁸⁷

Status sosial yang lahir dari peran serta para pengasuh dan pendidik di Pesantren Fathul Hidayah menjadi cara pesantren memperoleh kepercayaan sendiri dari warga desa, status sosial sebagai tokoh masyarakat ini masih dihayati sebagai sebuah nilai yang membentuk tata prilaku warga desa. Menurut pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada keadaan sosial warga Desa Pangean masih sangat sederhana walaupun kondisi pembangunan infrastruktur desa yang mengarah pada modernisasi namun sikap tengang rasa dan menghormati tokoh masyarakat masih menjadi ciri khas. Menghargai tokoh masyarakat menjadi standar moralitas pada warga desa.

Kepercayaan yang didapat atas peran sebagai tokoh masyarakat beberapa pengasuh Pesantren Fathul Hidayah dapat dijadikan sebaga aktualisasi untuk

⁸⁶ Wawancara dengan H. Nur Hidayat 18 November 2017 pukul 13.30 di Pesantren

⁸⁷ Wawancara dengan KH. Masyihadi 18 November 2017 pukul 16.10 di Rumahnya

Sikap sosial ditamkan melalui pembiasaan, hasil wawancara Ustadza Zunita Selaku pembina OSPPFH sebagai berikut :

Selanjutnya peran santri dalam masyarakat Rosyad santri 16 kelas 2 tingkat

"pada slametan, masyarakat kita itu tahu itu santri dan pasti bisa mimpin jadi diminta mimpin. Selama ini wes sering mimpin di Sekaran ya dijamaah jumat wage, waktu libur suruh abah slametan ya slametan"⁸⁹

3. Kitab Kuning Dan Pendidikan Nilai Keagamaan

⁸⁹ Wawancara dengan Rosyad 18 November 2017 pukul 13.58 di Pesantren

kembali menemui Ustadz Abdul Malik pengasuh bidang Tarbiyah dan ta'lim Pesantren Fathul Hidayah dalam rangka mendalami pengaruh kitab kuning terhadap solidaritas pada santri. Diperoleh gambaran berikut :

“Berbagai upaya kami usahakan untuk membekali santri kami, kami di sini punya program unggulan salah satunya dibidang pengkajian Imriti, sebagai program unggulan Imriti ada treatment khusus supaya hasil itu optimal. Kalo sekilas imriti itu hasil studi banding kami di Langitan di sana imriti juga jadi program unggulan yang untuk menarik minat untuk titip anaknya ke pondok. Bukan berarti juga secara plek kami samakan metodenya Langitan, di pondok kami imriti dimasukan ke kurikulum pendidikan diniyah wustha dan ulya. Ilmu-ilmu lain tetep diajarkan sebagaimana mestinya untuk melengkapi seperti nahwu, sorof, ilmu alat dan lain-lain, ustadz-ustadzah yang dipilih mengajar imriti diberi pelatihan diklat madrasa dinniyah dalam hal penyampaian dengan diselingi ice breaking Insya Allah dari ice breaking cara ngajarnya tidak kaku, mengenahlah ke santrinya. Kedua imriti itu wajib dihafalkan oleh santriwan dan santriwati yang memang memutuskan ikut program unggulan setelah kami seleksi. Hmm. menurut pengalaman dengan hafalan itu akan membekas kuat dikepala usia-usia nyantri ini kami rasa cocok untuk optimalisasi, Keberhasilan program imriti juga tidak terlepas dari paradigma proses dan hasil, ketika prosesnya santri dibimbing ustadz-ustadzah, dilanjut hafalan dan evaluasi melalui ujian. Dalam program imriti Fase terakhir pondok menyelenggarakan tanshib atau pementasan hafalan imriti untuk melihatkan pada sekeliling pesantren tentang pemahaman santri pada nilai-nilai agama lewat seni”⁹⁰

Alvina latifah santriwati Pesantren Fathul Hidayah menceritakan tentang hafalan imriti

"Sinau imriti niku nentremne ati, kan imriti niku katha nadhom-nadhom syair sing maksrep ngoten loh mas, saget kange hiburan waktu sumpek, kitab imriti ten mriki niku kangeh dihafalaken. Ngapalaken niku kolu kiyambak ngeh gampang-gampang angel nanging wonten mbak-mbak ustadzha niku siap ndampingi paring cara hafalan sing sae. Rencang-rencang sak gotakaan ngeh ngeten kadang niku sak dereng ujian rencang-rencang niku hafalan rencang ten sami-sami rencang"⁹¹

⁹⁰ Wawancara dengan Abdul Malik 19 November 2017 pukul 09.45 di Pesantren

⁹¹ Wawancara dengan Alvina Latifah 19 November 2017 pukul 12.45 di Pesantren

Selain pendidikan diniyah pendidikan nilai keIslaman juga diajarkan melalui metode kultural, Ustadz Ghofur menjelaskan :

Berkaitan dengan metode bandongan ini peneliti bertanya Syaiful santri kelas 3 MTS Fathul Hidayah tentang apa yang difahami dari ngaji secara bandongan pada pak kiai :

"Tau sejarah nabi, ahlak, hukum Islam. A.. a.. a. sama pesen abah kiai Hadi di dalam pondok kalian santri. Diluar pondok juga ya harus tetep santri. Jangan dilepas kesantrianya."⁹³

⁹³ Wawancara dengan Syaiful 19 November 2017 pukul 13.50 di Pesantren

Pesantren Fathul Hidayah tidak menampilkan sikap eksklusif dengan menutup diri dan hanya berorientasi pada penyelenggaraan pendidikan di internal pesantren, ruh pesantren yang berdiri atas dukungan peran warga desa dalam pendirian pesantren dirawat hingga kini lewat pelayanan pengajaran nilai keagamaan terhadap warga desa, Ustadz Maksum selaku Sekretaris Pesantren Fathul Hidayah menjelaskan :

"Pak kiai selaku khotibul umat selaku pembantu umat itu memang intens untuk membagi waktu dan sebgaaian ilmu beliau kepada masyarakat, salah satunya yang jelas setiap malam jumat itu beranjang sana ke jam'iyah-jam'iyah yang ada. Maka punya rutinan di setelah jumat itu pada ibu-ibu yang memang mengaji dipesantren, itu sebgaaian yang dapat diberikan pesantren pada masyarakat"⁹⁴

Pada kesempatan yang berbeda peneliti menemui Kiai Masyihadi untuk menanyakan pendidikan apa yang dilakukan pesantren pada jam'iyah ibu-ibu yang msngaji di Pesantren Fathul Hidayah :

"Ngajinya diawali dari membaca shalawat, tahlil baru ngaji. Ngajinya kitabnya ganti-ganti kali sekarang Tafsir Munir cerita-cerita dari Kitab Tafsir Munir"⁹⁵

⁹⁵ Wawancara dengan KH. Masyihadi 22 November 2017 pukul 08.00 di Rumahnya

"Kulo niki mpun sepah nak, lah mpun sepaniku ngeh soyo iling urip niki bakal wonten pungkasane nak, dados wonten ngaji ten mriki niku kulo roso seneng. Saget sekedik-sekedik ngerti. Tur pak kiai Hadi niku ngeh coro ngulang niku gampang diterimo coro kuping tiang deso, ngeh kulo mong saget ndongake mugi pengeran wales kesehatan kange Pak Kiai Hadi soho keluarga mugio sehat saget terus ngaji mekaten niki",⁹⁶

"Saya ini sudah berumur nak, lha dari sudah berumur itu harus ingat hidup itu bakal ada penghujungnya nak. Selanjutnya Pak Kiai Hadi ya mengenah cara mengajarkan bisa diterima oleh telinga orang desa. Ngeh saya cuma bisa mendoakan semoga Tuhan memberi balasan untuk Pak Kiai Hadi dan keluarga semoga sehat bisa untuk terus mengaji seperti ini"

Tak jauh berbeda Ibu Patmi jamaah pengajian rutin di Pesantren Fathul Hidayah menceritakan :

"Alhamdulillah rampong ngaji, teko ngaji ngeneki senenenge iso tambah konco tambah dulur. Masio sampek saiki ngajiku yo isek gratol-gratol, pesene Pak Hadi sing tak iling ngaji iku kango noto ati. Ngaji nek kene gak ditarik bayaran tapi yo jengene uwong kudu iso rumongso. Ono rejeki saitik ketepakan pondok ndue gawe muludan utowo pengajian yo sak isoku ngewei mboh banyu, ambeng wes opo ae sak isoe. leh."⁹⁷

⁹⁷ Wawancara dengan ibu Patmi 24 November 2017 pukul 14.48 di Pesantren

5. Kiai sebagai figure Karismatik

"Dari ahlaknya kemudian dari ahlaknya itu dari keseharinya, istiqomahnya, artinya sosok kiai itu punya kelebihan tersendiri. Kiai itu bukan mengajukan tapi diinginkan oleh masyarakat, dari situ pasti ada nilai lebihnya sosok kiai"⁹⁸

Karisma pada kiai menimbulkan sikap pengabdian bagi pengurus dan santri, dari hasil wawancara dengan Ustadz As'ad Musyrif Pesantren Fathul Hidayah menjelaskanya :

[illegible]

"Kalau saya di minta ikut membantu dalam segala hal, selagi mampu disamping saya juga punya kewajiban dari beasiswa untuk kembali ke pesantren. Makna ngabdi ya membantu kiai dengan sukarela membantu kiai tanpa ada pamrih, dalam artian ya dengan ikhlas disuruh apa saja dilakukan."¹⁰⁰

Selanjutnya peneliti menghubungi Pak Juri Wahananto untuk menanyakan figur kiai Masyihadi sebagai pimpinan pesantren :

"Kiai diantaranya sebagai pemimpin pesantren untuk memimpin ritual keagamaan kiai itu moderat, Kiai Masyihadi itu moderat ketika ada hal-hal yang urgent itu mesti dirapatkan dan tidak mau ini yang harus dilakukan pasti tidak memaksa. Kekita sudah dirapatkan itulah nanti yang menjadi keputusan bersama, ketika sudah diputuskan terus kiai mencampuri itu tidak dari itulah pembantu-pembantu kiai jadi ada ruang untuk mengembangkan diri"¹⁰¹

¹⁰¹ Wawancara dengan Juri Wahandono 27 November 2017 pukul 15.40 di Rumahnya

Fathul Hidayah

"Diluar pondok itu terlalu bebas zaman sekarang itu ya seperti itu, sedangkan dipondok harus mengikuti peraturan-peraturan yang ada ya lebih mengetahui lah apa itu sebagai wanita yang sesungguhnya dalam Islam"¹⁰²

“Piye yo kita iku bisa shalat tepat waktu. Sosialnya bisa sopan santun. Menahan ego untuk kepentingan bersama”¹⁰³

"Adaptasi sholat biasa bolong-bolong saiki iso full"¹⁰⁴

"Adaptasi pelaksanaan sholat jika dirumah banyak yang ditingalkan di sini bisa full"

Dari penjelasan wawancara singkat peneliti menemukan dua bentuk adaptasi yang dilakukan oleh santri terhadap budaya pada pesantren, Pertama kepatuhan

¹⁰² Wawancara dengan Wulan Putri 01 Desember 2017 pukul 10.40 di Pesantren

¹⁰³ Wawancara dengan Dina 01 Desember 2017 pukul 10.44 di pesantren

¹⁰⁴ Wawancara dengan Burhan 05 Desember 2017 pukul 09.10 di pesantren

Peneliti selanjutnya menemui ke H. Nur Hidayat karena beliau pengurus paling lama serta memahami kondisi warga desa Pangean dan mendapati bahwa pesantren mempengaruhi perubahan budaya lokal warga desa :

Sistem nilai yang ada dipesantren mendorong lahirnya pesan kritik budaya lokal warga desa. Peran Guru pesantren menjadi simbol personifikasi yang dicontoh oleh warga desa. Substitusi nilai lama dengan nilai-nilai kepesantren dihasilkan melalui dialogis kebudayaan menampilkan alternatif pilihan budaya baru yang mengakomodir esensi budaya sebelumnya.

"Karena banyaknya aktifitas santri pagi madarasah, sore dinnya, habis magrib itu bahasa. Santri di asramakan agar tidak mengganggu warga, untuk memenuhi kebutuhan harinya pemberdayaan ekonomi untuk kemaslahatan umat. karena sistemnya disini serbah koperasi, tapi masyarakat yang nyuplai jajanya istilahnya setor"¹⁰⁶

¹⁰⁶ Wawancara dengan KH. Masyihadi 09 Desember 2017 pukul 08.35 di Rumahnya

Perspektif Teori Modal Sosial Robert David Putnam

Modal Sosial Dalam Penanaman Nilai Solidaritas Di Pesantren Fathul Hidayah

Variabel	Keterangan
Modal Sosial	
Jaringan Sosial	<p>Hubungan kelembagaan antara Pesantren dengan isntituti :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jaringan sosial pada pesantren terbangun atas ketidakmampuan sumberdaya internal institusi untuk pemenuhan kebutuhan secara mandiri. 2. Problem solving membuka ruang antara elite pesantren untuk optimalisasi sumber daya diluar dirinya untuk tercapainya tujuan tertentu. 3. Ruang negosiasi terbangun atas dasar interaksi sosial melahirkan cela dialogis untuk menyamakan persepsi atas dasar perbedaan tujuan. 4. Ruang dialogis secara efektif dibangun melalui nilai normatif pada hubungan kekerabatan.

	<p>5. Nilai membentuk pola perilaku seperti kedisiplinan, sholat, dan ritus keagamaan lain.</p> <p>6. Nilai kepesantrenan menjadi media substitusi kritik budaya Nyadran menjadi Haul.</p>
Kepercayaan	<p>1. Kepercayaan dari masyarakat tumbuh melalui peran individu-individu pesantren dalam peran sosial kemasyarakatan.</p> <p>2. Kepercayaan dibangun melalui penjabaran peraturan atas pembatasan ruang gerak santri yang membentuk pemberdayaan ekonomi kreatif umat melalui koperasi.</p>

Tabel 1.7

Jaringan Vertikal Dan Jaringan Horizontal

Jenis	Keterangan
Jaringan Vertikal	<p>1. Sebagai pondokpesantren dalam naungan Kementrian Agama Republik Indonesia Pesantren Fathul Hidayah memiliki jalur koordinasi ke Direktorat Jendral Pendidikan Pondok Pesantren/DITPONTREN.</p> <p>2. Pesantren Fathul Hidayah berafiliasi dengan Organisasi Keagamaan Nahdlatul Ulama dalam naungan Pimpinan Cabang Ma'Arif NU Babat.</p> <p>3. Kerjasama Kementrian Perumahan Rakyat</p>

	<p>Hasil yang diperoleh Pesantren Fathul Hidayah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dari Naungan Kementrian Agama Republik Indonesia meliputi peningkatan kualitas dan kapasitas pendidik dan peserta yang diselenggarakan dalam bentuk diklat, worksop serta pembinaan santri. 2. Nahdlatul Ulama Menjadi fasilitator terhadap eksistensi santri-santriwati melalui Badan Otonom PK. IPNU-IPPNU Fathul Hidayah dan Pagar Nusa yang mengakomodasi minat bakat santri. 3. Kerja sama dengan Kementrian Perumahan Rakyat menghasilkan hibah bangunan dalam Program Rusun Santri serta revitalisasi jalur akses Desa Pangean.
Jaringan Horizontal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Organisasi Alumni melalui Ikatan Alumni Pesantren Fathul Hidayah (IKAFAH). 2. Kerjasama dengan Pesantren lain seperti Pesantren Gontor Ponorogi, Pesantren Langitan, Pesantren Walisongo Ponorogo, Pesantren Tangkir Tuban dan Pesantren Suci Gresik. 3. Jaringan kekeluargaan Kiai Masyihadi.
	<p>Hasil yang diperoleh Pesantren Fathul Hidayah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Alumni Menjadi kepanjatanganan penilai publik terhadap Pesantren Fathul Hidayah.

Dasar Konsensus yang terbentuk antara Pesantren Fathul Hidayah menghasilkan Produk Program Rusun Santri, kondisi geografis letak pesantren yang berda ditepi desa serta mekanisme pembangunan program rusun santri berimplikasi pada dampak sosial warga desa. Pre Cast yang dipakai sebagai sistem kontruksi mengharuskan kendaraan dengan tonase besar melewati jalur akses desa, Pergerakan masyarakat tumbuh dari rasa khawatir yang disampaikan melalui kritik.

“Masyarakat desa tentunya relatif heterogen, berangkat dari pengalaman yang tidak sama, berangkat dari pendidikan yang berbeda-beda, berangkat dari ruhul jihad yang berbeda gitu kan. Sehingga beragam mereka menanggapi bantuan rusun santri yang akan melalui rumah-rumah mereka kita memaklumi itu, sangat memaklumi. Bagaimana kren beratnya hampir mencapai seratus ton itu melewati jalan jalan sekecil itu, kita memaklumi cuman kita mencoba yakinkan mereka kita ketemu di Balai Desa Pembahasan rodok alot memang tapi akhirnya apa yang menjadi azmnya pondok, apa yang menjadi niatan pondok untuk menerima dan memfasilitasi bantuan itu akhirnya clear juga. Masyarakat mengiyakan, memonggohkan tapi ya itu tadi dengan konsesi pesantren membangun pavingisasi sepanjang jalur yang dilewati dan digunakan. Akhirnya setelah

[illegible]

Pembangunan program rusun santri membuka mata pesantren untuk timbul tanggung jawab sosial pada lingkungan sekitar, tanggung jawab tidak terbatas pada dimensi material lewat konsensus renovasi ulang setelah usai pengerjaan program rusun santri, partisipatif serta merawat budaya rukun yang ada menjadi kunci untuk menjalin kemesraan pada struktur sosial warga Desa Pangean Menjadi tugas rumah yang mestinya disikapi secara bijak.

Norma adalah kesatuan nilai atau aturan tertentu yang dianut dalam masyarakat, norma bisa membentuk kepercayaan sosial yang mempermudah kerjasama. Setiap individu memiliki norma tersendiri yang dianutnya. Interaksi yang terbangun antara individu satu dan lainnya memberi hubungan timbal-balik,

[illegible]

Pesantren Fathul Hidayah Mengembangkan esensi nilai yang terefelksi dalam motto pesantren “berpribadi salafi, berwawasan moderat”, aktualisasi atas nilai salafi dinegasikan kedalam pengajian kitab kuning khususnya pada Kitab Imriti. Dalam konteks solidaritas hasil dari pembelajaran imriti disimboliasi dengan bahasa budaya melalui pagelaran tanshib yang ditampilkan ke warga desa.

Dari pengajian bandongan secara langsung santri bertatap muka dengan kiai, moment ini dipakai oleh kiai untuk mereduksi nilai-nilai Islam yang bersifat kompleks kedalam bentuk yang lebih sederhana. Penghayatan santri atas pesan Kiai Masyihadi “di dalam Pondok Santri, di luar pondok harus tetap santri, jangan dilepas kesantrianya” menjadi sebuah pengondisian secara normatif pada santri dimanapun santri berada.

Pendidikan organisasi baik organisasi lokal pesantren OSPPH dan Organisasi badan otonom NU seperti IPNU-IPPNU dan pagar nusa menjadi penanaman nilai solidaritas dalam bentuk yang konkret, dalam berorganisasi terjadi tumbuhnya sebuah tanggung jawab dan budaya musyawarah.

Norma-norma dalam Agama Islam dipahami sebagai pedoman hidup beribadah dan bersosialisasi, dalam konteks peribadatan nilai-nilai Islam diajarkan melalui pembentukan keteladanan, dalam konteks sosial dan solidaritas pembiasaan

[illegible]

"Contohnya untuk nilai-nilai sosial anak dibiasakan untuk membantu masyarakat meskipun dalam bentuk inmaterial, contohnya kalau ada masyarakat yang meninggal dunia itu santri-santri yang besar diajak takzia, mungkin masyarakat punya kegiatan kerja bakti itu kami juga mengirim santri, istilahnya santri sudah terbiasa dengan kerja sosial seperti dalam pesantren. Berkhidmah, kemudian kalau ada yang membutuhkan dari sisi agama setiap hari itu selalu ada permintaan ngaji khataman diba'an dan lain sebagainya"¹¹⁴

3. Kepercayaan

Kepercayaan dalam Pesantren Fathul Hidayah dibangun melalui peran sosial pesantren dalam kehidupan bermasyarakat, kemanfaatan yang dirasakan

¹¹⁵ Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Modal sosial dalam...*, 12.

Dalam kesehariannya Kiai Masyihadi dipandang sebagai pemimpin secara kultural, tradisi-tradisi Nahdlatul Ulama dalam bentuk ritus ibadah tahlilan atau sholawatan menjadi media komunikasi pesantren dalam bentuk personifikasi kiai sebagai pelayan umat yang terefleksi dalam peran guru mengaji.

Pada penelitian ini peneliti juga memakai kaca mata bantu teori Modal Pierre Bourdieu untuk menganalisa permasalahan pada penelitian, yang menjadi fokus alat bantu penelitian yaitu modal kultural dan modal simbolik yang akan dianalisis sebagai berikut :

Modal kultural adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga, seperti kemampuan menampilkan diri di depan publik, kepemilikan benda-benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu hasil pendidikan formal, sertifikat (termasuk gelar sarjana, gelar kiai, gelar ningrat dan sebagainya).¹¹⁶

[illegible]

kultural yang karismatik, figur karismatik ini secara visual terefleksi dalam pola perilaku sebagai pribadi dengan keistiqomahan serta simbolisasi akhlak.

Kiai Masyhadi selaku pengasuh Pesantren Fathul Hidayah menjadi figur yang karismatik dan "Dari ahlaknya kemudian dari ahlakunya itu dari keseharinya, istiqomahnya, artinya sosok kiai itu punya kelebihan tersendiri. Kiai itu bukan mengajukan tapi diinginkan oleh masyarakat, dari situ pasti ada nilai lebihnya sosok kiai"¹¹⁷

Keharismatikan kiai ini diperoleh melalui penafsiran atas nilai-nilai diluar diri kiai yang ditafsirkan secara berbeda-beda oleh santri. dari deskriptif penelitian peran karismatik dalam Pesantren Fathul Hidayah menghasilkan ketaatan dan pengabdian.

5. Modal Simbolik

Modal simbolik adalah jenis sumber daya yang dioptimalkan dalam meraih kekuasaan simbolik. Kekuasaan simbolik sering membutuhkan simbol-simbol kekuasaan seperti jabatan, mobil mewah, kantor, prestise, gelar, satus tinggi, dan keluarga ternama.¹¹⁸

Dalam Pesantren Fathul Hidayah modal simbolik lahir dari dalam keluarga Kiai Masyihadi, melihat potensi pendidikan keagamaan pada Kiai. Masyihadi serta masa awal kondisi sosial warga Desa Pangean sendiri belum memiliki sumberdaya pendidik dalam bidang agama yang cakap.

Kekosongan ruang pendidik agama ini menjadi cela untuk mengangkat Kiai Masyihadi yang notabene dari Desa Sekaran untuk Hijrah Ke Desa Pangean dan

¹¹⁷ Wawancara dengan Ghofur 26 November 2017 pukul 11.05 di Pesantren

¹¹⁸ Abd. Halim, *Politik Lokal.*, 110-111

PENUTUP

1. Modal sosial di Pesantren Fathul Hidayah meliputi jaringan sosial, norma serta kepercayaan. Jaringan sosial sebagai implikasi ketidak mampuan pesantren terhadap pemenuhan kebutuhan secara mandiri, upaya yang merefleksikan jaringan sosial di Pesantren Fathul Hidayah meliputi: pertama hubungan timbal balik pesantren dengan Kementrian Perumahan Rakyat terwujud dalam program rusun santri serta renovasi jalur akses desa yang dilalui kendaraan kontruksi, kedua adaptasi sistem pendidikan dan tenaga pendidik dari pesantren lain, selanjutnya alumni menjadi kepanjangan tangan penilaian publik terhadap pesantren, terakhir pesantren menjadi aktualisasi pelayanan sosial keagamaan yang mewadahi keluarga kiai. Modal sosial berupa norma dan nilai keIslaman menjadi pedoman hidup dalam menjalin ukhuwah beragama dan ukhuwah bersosial yang diajarkan melalui proses pendidikan. Selanjutnya modal sosial dalam wujud kepercayaan warga kepada pesantren didapat melalui berbagai bentuk pelayanan keagamaan dari kiai pada warga desa dan bentuk-bentuk kegiatan lain yang menimbulkan timbal-balik.
2. Peran modal sosial dalam penanaman nilai solidaritas di Pesantren Fathul Hidayah dijabarkan melalui proses pengajaran terhadap norma agama yang terbingkai melalui kitab kuning, hasil pengajaran kitab kuning pada santri di konversikan kedalam bahasa budaya melalui pertunjukan imriti yang ditampilkan kepada wali santri serta warga desa. Solidaritas dibangun pada

dal sosial di Pesantren
nan terhadap praktik
ran yang membatasi
ni dalam bentuk kop

ada Pesantren.

- engembangan

Hendaknya usaha pengembanaan Pesantren Fathul Hidayah kedepan dilakukan dengan pendekatan humaniora, jalin komunikasi yang baik antara setiap pihak. Pertahankan nilai kekeluargaan antara pesantren dengan masyarakat melalui melestarikan tradisi, pupuk dan rawat budaya rukun yang telah terjalin harmonis.

ny, Kimberly L. *Defining Political Capital: A Reconsideration of Bourdieu's Interconvertibility Theory*, (dalam: Yovaldri Riki, 2012). Executive Summary; Optimalisasi Modal Politik Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Amzis – Harma Zaldi pada Pemilihan Umum Kepala Daerah Kabupaten Bukittinggi Tahun 2010. Padang: Fisip Univ. Andalas, 2012.

well, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Edisi Ketiga, 2009.

fier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1994.

t Profil YPP Fathul Hidayah (dokumen tidak dipublikasi) diperoleh dari: www.fathulhidayah.org, November 2017

ningrum, Siti Irene Astuti. *Modal sosial dalam pengembangan pendirian lembaga sosial Perspektif teori dan praktik*, Yogyakarta, UNY Press, 2014.

d, John Terj. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010).

m, L. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI Ditpekanpontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003.

m, Abd. *Politik Lokal; Pola, Aktor & Alur Dramatikalnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, LP2B, 2014.

- ny, Kimberly L. *Defining Political Capital: A Reconsideration of Bourdieu's Interconvertibility Theory*, (dalam: Yovaldri Riki, 2012). Executive Summary; Optimalisasi Modal Politik Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Amzis – Harma Zaldi pada Pemilihan Umum Kepala Daerah Kabupaten Bukittinggi Tahun 2010. Padang: Fisip Univ. Andalas, 2012.
- well, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Edisi Ketiga, 2009.
- fier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- t Profil YPP Fathul Hidayah (dokumen tidak dipublikasi) diperoleh dari: www.fathulhidayah.org, November 2017
- ningrum, Siti Irene Astuti. *Modal sosial dalam pengembangan pendirian lembaga sosial Perspektif teori dan praktik*, Yogyakarta, UNY Press, 2014.
- d, John Terj. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010).
- m, L. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI Ditpekanpontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- m, Abd. *Politik Lokal; Pola, Aktor & Alur Dramatikalnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, LP2B, 2014.

